

**IMPLEMENTASI MEDIA AUDIO VISUAL
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN KATA
PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG
(Penelitian Tindakan Kelas D1 SLB-C Kota Payakumbuh)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Strata Satu (S1)*



Oleh:
ERMA
NIM.71941

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2008**

PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

**Judul :Implementasi Media Audio Visual Untuk Meningkatkan
Kemampuan Mengucapkan Kata Pada Anak Tunagrahita
Sedang (Penelitian Tindakan Kelas D1 SLB-C Kota
Payakumbuh)**

Nama :Erma

NIM :71941

Jurusan :Pendidikan Luar Biasa

Fakultas :Fakultas Ilmu Pendidikan

Padang, 12 Agustus 2008

Tim Penguji

Nama		Tanda Tangan
1. Drs. Ganda Sumekar	Ketua	_____
2. DR. Hj. Mega Iswari, M.Pd	Sekretaris	_____
3. Dra. Zulmiyetri, M.Pd	Anggota	_____
4. Marlina, S.Pd. M.Si	Anggota	_____
5. Drs. Yosfan Azwandi	Anggota	_____

PERSETUJUAN SKRIPSI

**IMPLEMENTASI MEDIA AUDIO VISUAL
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUCAPKAN KATA
PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG**
(Penelitian Tindakan Kelas D1 SLB-C Kota Payakumbuh)

Nama : ERMA
NIM : 71941
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Padang, 12 Agustus 2008

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Ganda Sumekar
NIP. 131788379

DR. Hj Mega Iswari, M.Pd
NIP. 131754341

ABSTRAK

Erma (2008): **Implementasi Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan mengucapkan kata Pada Anak Tunagrahita Sedang (PTK Kelas DI SLB-C Kota Payakumbuh)**, Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNP Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang ada dilapangan yaitu anak tunagrahita sedang tidak dapat mengucapkan kata dengan benar, sehingga mereka menjadi bahan lelucon bagi orang yang tidak memahami. Akibatnya diantara mereka ada yang menyendiri dan menjauhi teman-temannya, dan adapula yang menjadi sensitif sekali, jika tersinggung, emosinya menjadi tak terkendali. Ada yang mengamuk dan ada pula yang berkata kotor

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan kata pada anak tunagrahita sedang. Subjek penelitian adalah empat dari enam anak kelas DI SLB-C Kota Payakumbuh. Desain penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan kelas, yang dilakukan dalam bentuk kolaborasi dengan teman sejawat. Upaya meningkatkan kemampuan mengucapkan kata dilakukan dengan menggunakan media audio visual.

Setelah melakukan intervensi atas tiga siklus, Siklus I menggunakan media audio visual , siklus II media audio visual dilengkapi dengan microfon, dan siklus III media audio visual dan mikrofon dibantu dengan rekaman suara anak tentang pengucapan nama-nama anggota tubuh. Kemampuan anak mengucapkan kata terus meningkat. Pada siklus III anak telah dapat mengucapkan kata nama-nama anggota tubuh dengan benar. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa media audio visual dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan kata pada anak tunagrahita sedang. Dari hasil yang diperoleh tersebut, maka disarankan kepada guru di sekolah untuk menggunakan media audio visual pada pembelajaran selanjutnya, dalam materi yang sama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kurnia-Nya kepada penulis dan keluarga, serta kepada kita semua. Sehingga dengan rahmat dan karuni-Nya itu penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Selesainya penulisan skripsi ini merupakan kebanggaan yang tak ternilai harganya bagi penulis. Ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelaikan studi S-1 dan meraih gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S-1), pada Jurusan Pendidikan Pendidikan Luar Biasa, Skripsi ini tak terlepas dari rasa simpati, dorongan, bantuan, bimbingan, doa restu serta pengorbanan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, sepantasnyalah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Irdamurni, M.Pd selaku ketua jurusan PLB FIP UNP yang telah memberikan kemudahan terhadap penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Ganda Sumekar selaku PA dan pembimbing I, terima kasih atas segala bimbingan, waktu, kesempatan, kesabaran dan keikhlasan yang bapak berikan, semoga dibalas Tuhan YME.
3. Ibu DR. Hj. Mega Iswari. M.Pd selaku pembimbing II, terima kasih atas segala bimbingan, waktu, kesempatan, kesabaran dan keikhlasan yang ibu berikan selama ini, semoga dibalas Tuhan YME.
4. Bapak/Ibu dosen PLB yang telah memberikan dan mengajarkan kepada kami nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dalam pendidikan, di jurusan pendidikan Luar Biasa, semoga apa yang diberikan dapat kami terapkan dalam membina dan melayani anak berkebutuhan khusus.

5. Ayah dan Ibu (Muslim, Yurni) ke dua orang tua yang selalu memberikan doa, nasehat, dan pengorbanan yang tak dapat dinilai dengan harga duniawi.
6. Suami (Arinal) dan anak tercinta (Dia Rainasty Amalia, Wanda Kurniawan, Windi Puan Maha Rani), yang selalu tertinggalkan dengan segala suka dan duka, ibu pesankan jadikan pengorbanan ini jadi motivasi dalam hidupmu.
7. Ibu Syaflinda, S.Pd kepala beserta majelis guru SLB.C Payakumbuh, yang telah memberikan dorongan, semangat dan kerjasama, sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini sesuai rencana.
8. Rekan-rekan Mahasiswa NR 2008 kelas Limau Manis jurusan PLB FIB UNP, terima kasih atas dorongan dan kerjasama.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa di dalam penulisan dan pelaporan skripsi ini, terdapat berbagai kekurangan.

KATA PENGANTAR

Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar apabila dimulai dengan persiapan yang matang. Sebelum menyajikan pelajaran terlebih dahulu guru merencanakan metode, media dan strategi yang akan digunakan. Pemilihan media yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar.

Berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki hasil belajar melalui penelitian tindakan kelas. Dengan menggunakan media audio visual dapat menumbuhkan kegairahan serta minat anak dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan kata.

Laporan hasil penelitian ini disajikan dalam lima bab. Bab I pendahuluan yang menyajikan latar belakang permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan mengucapkan kata anak yang benar. Mengidentifikasi masalah, batasan masalah, merumuskan permasalahan, pertanyaan penelitian, membuat tujuan penelitian serta manfaat penelitian. Bab II kajian teoritis menyajikan teori yang relevan yaitu membahas permasalahan anak tunagrahita sedang dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan kata. Bab III metodologi penelitian yang digunakan, menyajikan disain penelitian, siklus penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data. Bab IV menyajikan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup deskripsi umum, deskripsi pelaksanaan siklus I sampai siklus III, analisa data dan pembahasan. Sebagai penutup Bab V yang terdiri dari simpulan, saran dan lampiran.

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, seperti kata pepatah “*Tak ada gading yang tak retak*”, sehingga masih diperlukan saran-saran dari berbagai pihak. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kelangsungan Pendidikan Luar Biasa dan para pembaca. Amin.

Payakumbuh, Juli 2008

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
UCAPAN TERIMA KASIH.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Pertanyaan Penelitian.....	7
F. Tujuan Penelitian.....	7
G. Manfaat Penelitian.....	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Media Pembelajaran.....	9
1. Pengertian Media.....	9
2. Fungsi Media.....	10
3. Bentuk Media Pengajaran.....	12
4. Kriteria Memilih Media.....	13
5. Media Audio Visual.....	15
B. Hakekat Pengucapan.....	
1. Pengertian Pengucapan	18
2. Jenis-jenis Alat Ucap.....	19
3. Fonologi.....	23
C. Hakekat Anak Tunagrahita.....	27
1. Pengertian Anak Tunagrahita Sedang.....	27
2. Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang.....	30
3. Kemampuan Bicara Anak Tunagrahita Sedang.....	31
4. Pembelajaran pengucapan Kata Pada Anak Tunagrahita	

Sedang.....	33
D. Definisi Operasional Variabel.....	40
E. Kerangka Konseptual.....	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	42
B. Subjek Penelitian.....	43
C. Alur Kerja.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Analisa Data.....	46
F. Teknik Keabsahan Data.....	47

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	50
1. Deskripsi Umum.....	50
2. Deskripsi Pelaksanaan Siklus.....	52
B. Analisa Data.....	74
C. Pembahasan.....	78
D. Keterbatasan Penelitian.....	81

BAB V PENUTUP

A Simpulan.....	82
B. Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Mekanisme Bicara.....	21
Gambar 2	Kerucut Pengalaman Belajar.....	33
Gambar 3	Nama-nama Anggota Tubuh.....	36
Gambar 4	Kerangka Konseptual.....	40
Gambar 5	Skema Alur Kerja Penelitian	44
Gambar 6	Skema Alur Kerja Siklus I.....	52
Gambar 7	Skema Alur Kerja Siklus II.....	61
Gambar 8	Skema Alur Kerja Siklus III.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil tes kemampuan anak mengucapkan nama-nama anggota tubuh (identitas EK).....	115
Tabel 2. Hasil tes kemampuan anak mengucapkan nama-nama anggota tubuh (identitas RL).....	117
Tabel 3. Hasil tes kemampuan anak mengucapkan nama-nama anggota tubuh (identitas FB).....	119
Tabel 4. Hasil tes kemampuan anak mengucapkan nama-nama anggota tubuh (identitas BB).....	121

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Kisi-kisi Penelitian.....	88
LAMPIRAN II	instrumen Penilaian.....	89
LAMPIRAN III	Rencana Program Pembelajaran Siklus I.....	90
LAMPIRAN IV	Catatan Lapangan siklus I.....	93
LAMPIRAN V	Rencana Program Pembelajaran	101
LAMPIRAN VI	Catatan Lapangan Siklus II.....	104
LAMPIRAN VII	Rencana Program pembelajaran Siklus III.....	108
LAMPIRAN VIII	Catatan Lapangan Siklus III.....	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang perlu berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi terasa semakin penting pada saat manusia membutuhkan eksistensinya diakui. Eksistensi ini membutuhkan objek bicara, sejak saat itulah bahasa menjadi alat komunikasi.

Secara universal bahasa ialah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran. Ujaran inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dengan ujaran inilah manusia mengungkapkan hal yang nyata atau tidak, yang berwujud maupun yang kasat mata, situasi dan kondisi yang lampau, kini maupun yang akan datang. Ujaran manusia itu menjadi bahasa apabila dua orang manusia atau lebih menetapkan bahwa seperangkat bunyi ujaran itu memiliki arti yang serupa.

Bahasa sebagai alat komunikasi mengandung dua sistem yaitu sistem bunyi dan sistem makna. Bunyi merupakan suatu yang bersifat fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra kita. Namun tidak semua bunyi dapat diklasifikasikan sebagai simbol sebuah kata. Hanya bunyi-bunyi tertentu yang dapat diklasifikasikan yaitu bunyi yang dapat digunakan atau digabungkan dengan bunyi lain sehingga membentuk suatu kata. Apabila sebuah tanda fisik diberi makna tertentu atau mewakili makna tertentu maka tanda itu disebut lambang. Lambang ini menjadi isi yang

terkandung dalam arus bunyi sehingga menimbulkan reaksi. Bunyi inilah yang menimbulkan reaksi yang disebut ujaran.

Sebuah arus ujaran dapat menjadi lambang tergantung pada komitmen masyarakatnya. Setiap kelompok masyarakat bahasa baik kecil maupun besar secara konvensional telah menyepakati bahwa setiap struktur bunyi tertentu akan mewakili arti tertentu pula. Konvensi-konvensi masyarakat bahasa itu akhirnya menghasilkan bermacam-macam struktur bunyi yang akan membentuk perbendaharaan kata.

Perbendaharaan kata baru berfungsi bila ditempatkan dalam suatu arus ujaran antara manusia. Penyusunan kata juga harus mengikuti suatu kaidah tertentu. Bila diucapkan atau dilisankan akan diiringi dengan gelombang ujaran yang temponya cepat atau lambat, tekanan keras atau lembut, tinggi rendah dan lafal tertentu. Setiap bahasa memiliki pola dan kaidah yang harus ditaati agar dapat dipahami oleh pemakainya. Jadi jelaslah bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap dengan aturan-aturan tertentu.

Bahasa yang paling efektif adalah ujaran, dengan ujaran seseorang dapat menyampaikan ide, kemauan, pendapat dan sebagainya. Orang lain sebagai lawan bicaranya juga dapat memahami maksud dan pikiran yang disampaikan seseorang dengan ujaran ini. Seseorang yang mengalami gangguan berbicara khususnya dalam mengucapkan kata tentu akan mengalami kesukaran-kesukaran dalam hidupnya, karena orang tersebut

tidak mampu mengungkapkan ide atau perasaannya pada orang lain sehingga dalam hubungannya dengan masyarakat sekitar tidak lancar, mereka kurang dapat diterima seperti anak pada umumnya. Mereka adalah sebagian dari anak tunagrahita sedang.

Anak tunagrahita sedang dengan segala kelebihan dan kekurangannya juga membutuhkan interaksi dengan lingkungannya. Mereka butuh untuk dihargai dan diterima di masyarakat. Fenomena yang dihadapi anak kelas D1 SLB-C Kota Payakumbuh dalam berbicara ucapannya tidak jelas, anak hanya mampu mengucapkan satu atau dua suku kata terakhir sehingga ucapannya terkesan ujung-ujung kata saja. Mereka sering menjadi bahan lelucon dan diolok-olok oleh orang yang tidak memahaminya. Misalnya diwarung-warung anak ini disuruh berbicara, kemudian bicara anak tersebut ditertawakan bersama-sama, bahkan jika anak tidak mau bicara dipaksa untuk bicara, dengan mempermainkan anak seperti mengambil mainannya, memegang rambutnya, bajunya dan bahkan menceritakan cerita bohong seperti ibunya sudah meninggal dan lain sebagainya yang membuat anak tunagrahita akhirnya menangis, berkata kotor, mengamuk dan tidak mau berbicara sama sekali, karena mereka merasa malu.

Berdasarkan hasil assesmen di kelas DI CI SLB-C Kota Payakumbuh empat diantara enam anak mengalami gangguan dalam mengucapkan kata-kata. Gangguan yang dialami adalah berupa penghilangan fonem dan berupa satu atau dua suku kata. Mereka hanya

mampu mengucapkan satu atau dua suku kata terakhir, sedangkan beberapa suku kata sebelumnya mereka tidak mengingatnya lagi, sehingga bicaranya terkesan ujung-ujung kata saja. Misalnya kata [buku] diucapkan [ku], jika disuruh untuk mengucapkan suku kata [bu] dia bisa, tapi menggabungkan kedua suku kata tadi menjadi kata [buku] mereka tidak bisa. Kata [bola] diucapkan [la], mengucapkan suku kata [bo] anak bisa tapi mengucapkan kata [bola] tidak bisa. Kata [sepatu] diucapkannya [tu] atau [atu] dan ada juga mengucapkan [patu]. Jika disuruh mengucapkan suku kata [se] dan [pa] anak bisa mengucapkannya, tapi menggabungkan ketiga suku kata tersebut anak tidak bisa. Sehingga jika mereka berbicara kedengarannya aneh dan lucu.

Setelah penulis mengamati organ artikulasi ke empat anak tersebut dua orang anak mempunyai bibir yang tebal, lidahnya juga tebal, susunan giginya bagus. Satu orang anak bibirnya biasa saja, lidahnya juga tidak terlihat kelainan, susunan giginya juga bagus. Sedangkan satu orang anak lagi bibir biasa saja, lidah biasa saja, giginya juga bagus tapi mulutnya sering terbuka, dan air ludahnya keluar terus.

Dengan kondisi seperti inilah yang menyebabkan ucapan anak tidak jelas, mereka dijadikan bahan tertawaan dan sebagai hiburan. Akibatnya mereka sering menyendiri dan tidak mau bicara sama sekali dan ada pula yang menjadi pemarah, jika tersinggung sedikit mengamuk dan berteriak-teriak tak menentu. Jika hal ini dibiarkan kemampuan bicaranya tidak akan berkembang, anak tunagrahita sedang tidak akan diterima

dalam masyarakat seperti anak pada umumnya. Tujuan mendidiknya supaya mandiri tidak akan tercapai, selamanya mereka akan menjadi beban, karena tidak mampu beradaptasi.

Selama ini guru di SLB-C Kota Payakumbuh telah mencoba meningkatkan kemampuan mengucapkan kata dengan bermacam metode dan media seperti media gambar, media benda asli dan lain-lain. Sejauh ini kemampuan anak dalam mengucapkan kata belum meningkat, ucapan anak masih berupa ujung-ujung kata.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan pengucapan kata anak dengan menggunakan media audio visual. Media yang dimaksud berupa unsur gambar dan suara, yaitu gambar anggota tubuh yang diiringi dengan pengucapan katanya. Dengan media ini penulis berharap anak kelas DI SLB-C Kota Payakumbuh, meningkat kemampuannya dalam mengucapkan kata. Adapun judul penelitian yang akan dilakukan adalah “Implementasi Media Audio Visual Untuk Meningkatkan kemampuan Mengucapkan Kata Pada Anak Tunagrahita Sedang” (PTK kelas DI SLB C Kota Payakumbuh)

B. Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas identifikasi masalahnya adalah :

1. Anak kelas D1 SLB-C Kota Payakumbuh ada yang mengalami gangguan pengucapan kata.

2. Gangguan pengucapan kata yang dialami anak SLB-C Kota Payakumbuh berupa penghilangan fonem, satu atau dua suku kata sebelumnya.
3. Kelainan yang terlihat pada alat ucap anak adalah dua orang anak mempunyai bibir yang tebal, lidah juga tebal. Satu orang anak mulutnya sering terbuka dan air liurnya keluar.
4. Anak dalam mengucapkan kata kedengarannya lucu dan ditertawakan teman-temannya.
5. Anak sering menyendiri dan adapula yang jadi pemarah..

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian yang dilakukan hanya membahas tentang sejauh mana Implementasi media audio visual dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan kata pada anak tunagrahita sedang di kelas DI CI SLB-C Kota Payakumbuh. Dalam penelitian ini penulis membatasi masalahnya pada pengucapan kata yang berhubungan dengan nama anggota tubuh.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah Media Audio Visual Dapat meningkatkan Kemampuan Pengucapan Kata bagi Anak Tunagrahita Sedang di Kelas DI CI SLB-C Kota Payakumbuh?.

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan untuk meningkatkan kemampuan pengucapan kata melalui media audio visual bagi anak kelas D1 SLB-C Kota Payakumbuh?
2. Bagaimana proses pelaksanaan penggunaan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan kata pada anak tunagrahita sedang kelas DI di SLB C Kota Payakumbuh?
3. Bagaimana mengetahui keberhasilan meningkatnya kemampuan mengucapkan kata bagi anak tunagrahita sedang kelas DI di SLB C Kota Payakumbuh telah meningkat?
4. Apakah media audio visual dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan kata pada anak kelas DI SLB C Kota Payakumbuh?

F. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan pertanyaan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perencanaan yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan kata bagi anak kelas D1 SLB-C Kota Payakumbuh.
2. Mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan media audio visual dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan kata bagi anak tunagrahita sedang kelas DI SLB-C Kota Payakumbuh.

3. Mengetahui cara menentukan keberhasilan peningkatan kemampuan mengucapkan kata pada anak tunagrahita sedang kelas DI SLB-C Kota Payakumbuh.
4. Mengetahui apakah implementasi media audio visual dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan kata pada anak tunagrahita sedang kelas DI SLB C Kota Payakumbuh.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi kepala sekolah, dapat menyediakan media dan peralatan yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan kata pada anak tunagrahita sedang.
2. Bagi guru, sebagai pedoman dalam memberikan layanan untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita sedang dalam mengucapkan kata
3. Bagi orang tua, sebagai pedoman dalam membimbing dan melatih anak mengucapkan kata dengan benar di rumah.
4. Peneliti selanjutnya, sebagai pedoman untuk mengadakan penelitian dengan materi meningkatkan kemampuan mengucapkan kata pada anak tunagrahita sedang.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media

Istilah media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari “medium” secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Menurut Gerlach dan Eli dalam Azhar Arsyad (1997:3) mengatakan bahwa “media adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap”.

Sementara itu Gagne dan Brigge dalam Arsyad (1993:5) secara implisit mengatakan bahwa:

Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari buku, tape recorder, film slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi dan komputer. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wacana fisik yang mengandung materi insruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa.

Zahara Idris (1992:40) menjelaskan bahwa media pendidikan adalah perangkat lunak dan/atau perangkat keras yang berfungsi sebagai alat belajar dan alat bantu belajar.

Berdasarkan pendapat di atas pengertian media dalam kajian tulisan ini berkaitan dengan proses belajar mengajar, sebab dalam proses penyampaian materi pelajaran di sekolah tidak bisa menghapuskan penggunaan media, jadi media merupakan segala sesuatu alat yang dapat

digunakan guru untuk menyampaikan pesan pendidikan kepada siswa agar mencapai tujuan pengajaran.

2. Fungsi Media

Proses belajar mengajar dapat berjalan lancar bila ditunjang oleh dua unsur, yaitu metode mengajar dan media pengajaran. Metode dan media saling mempengaruhi, artinya media yang digunakan sesuai dengan metode dan sebaliknya metode juga disesuaikan dengan media, meskipun ada aspek lain yang menunjang proses belajar.

Media dapat juga dijadikan sebagai sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan atau keterampilan. Kehadiran media dalam proses belajar mengajar punya arti penting karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang akan disampaikan dapat dibantu dengan media sebagai perantara, kerumitan bahan yang disampaikan dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat menolong guru menyampaikan apa yang kurang melalui kata-kata atau kalimat. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikongkritkan dengan kehadiran media.

Peranan media dalam pendidikan menurut Zahara Idris (1992:40) adalah sebagai berikut:

- 1). Dapat mengatasi perbedaan pengalaman pribadi anak didik.
- 2). Dapat mengatasi verbalisme.
- 3). Membangkitkan minat peserta didik.
- 4). Mendorong rasa ingin tahu peserta didik sehingga merangsang kegiatan belajar mengajar.
- 5). Dapat mengatasi keterbatasan waktu dan tempat.

Media adalah sebagai alat bantu guru dalam mengajar. Guru yang menghendaki untuk membantu tugasnya dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran, tanpa bantuan media bahan pelajaran sukar untuk dipahami anak didik terutama bahan pelajaran yang rumit dan kompleks. Materi pelajaran memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi ada yang perlu alat bantu dan ada yang tidak seperti globe, grafik, gambar dan sebagainya.

Kehadiran media membantu menghilangkan kejenuhan, kebosanan murid dalam belajar apalagi terhadap pelajaran yang tidak disenangi atau cara guru menyampaikan pelajaran yang tidak fokus dan simpang siur. Sebagai alat bantu media mempunyai fungsi melicinkan jalan mencapai tujuan pengajaran. Dengan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik dari pada tanpa bantuan media. Penggunaan media harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran dan kemampuan guru menggunakan media. Dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu dalam PBM dan guru yang menggunakan untuk membelajarkan anak didik demi tercapainya tujuan pengajaran.

Menurut Nana Sudjana (1997:2) menyatakan bahwa media pengajaran mempunyai manfaat sebagai berikut:

- 1). Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan dan merangsang motivasi siswa dalam belajar.

- 2). Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai atau memahami pelajaran dengan baik.
- 3). Metode belajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata bersifat komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata tertulis atau lisan saja oleh guru sehingga siswa tidak bosan dan guru tak kehabisan tenaga apabila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- 4). Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengar uraian guru tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan demonstrasi dan lain-lain.

3. Bentuk Media Pengajaran

Media pengajaran terdiri dari media visual, audio, audio visual dan dramatis atau bermain peran. Menurut Oemar Hamalik (1986:63) media dapat dikelompokkan atas empat bagian yaitu:

a. Media visual

Media visual adalah media yang dapat dilihat seperti film –strip, transparansi, papan tulis, gambar ilustrasi, chart, poster, peta ,foto, gambar, lukisan, globe dan lain-lain.

b. Media audio

Media pengajaran audio adalah suatu media pengajaran yang menyampaikan pesan dengan alat pendengaran seperti radio, tape recorder.

c. Media audio visual

Adalah media yang dapat dilihat dan dapat didengar seperti televisi.

d. Media dramatisasi

Media ini disebut juga dengan media main peran atau sosiodrama dan sandiwara boneka.

4. Kriteria Dalam Memilih Media

Media pengajaran sebagai alat untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik hendaklah dipilih secara selektif, jangan dilihat dari segi kecanggihannya saja, tapi disesuaikan dengan kebutuhan. Adapun kriteria memilih media menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002:4) adalah sebagai berikut:

- a. Ketepatannya dengan tujuan pengajaran: artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Tujuan-tujuan instruksional yang berisikan unsur pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis lebih memungkinkan digunakannya media pengajaran.
- b. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran: artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa.
- c. Kemudahan memperoleh media: artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar. Media grafis umumnya dapat dibuat guru tanpa biaya yang mahal, di samping sederhana dan praktis penggunaannya.

- d. Keterampilan guru dalam menggunakannya: apapun jenis media yang diperlukan syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pengajaran. Nilai dan manfaat yang diharapkan bukan pada medianya, tetapi dampak dari penggunaan oleh guru pada saat terjadinya interaksi belajar siswa dengan lingkungannya. Adanya OHP, proyektor film, komputer, dan alat-alat canggih lainnya, tidak mempunyai arti apa-apa, bila guru tidak dapat menggunakannya dalam pengajaran untuk mempertinggi kualitas pengajaran.
- e. Tersedia waktu untuk menggunakannya: sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.
- f. Sesuai dengan taraf berfikir siswa: memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berfikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para siswa. Menyajikan grafik yang berisi data dan angka atau proporsi dalam bentuk persen bagi siswa SD kelas-kelas rendah tidak ada manfaatnya. Mungkin lebih tepat dalam bentuk gambar atau poster. Demikian juga diagram yang menjelaskan alur hubungan suatu konsep atau prinsip hanya bisa dilakukan bagi siswa yang telah memiliki kadar berpikir yang tinggi.

Guru bisa memilih media mana yang cocok dalam penyampaian materi, sedangkan bila media terbatas guru harus menggunakan media apa adanya. Agar penggunaan media dapat mencapai hasil yang baik, menurut Nana Sudjana (1991:104) adalah sebagai berikut:

1). Menentukan jenis media yang tepat.

Sesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan.

2). Menetapkan memperhitungkan subjek dengan tepat.

Disesuaikan dengan tingkat kematangan/kemampuan anak didik.

3). Menyajikan media dengan tepa.

Menguasai teknik dan metode penggunaan media pengajaran yang disesuaikan dengan tujuan, bahan, metode, waktu dan sarana yang ada.

4). Menempatkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat.

Kapan dan dalam situasi mana media digunakan, jangan itu-itu saja dan terus-menerus sehingga anak bosan.

5. Media Audio Visual

a. Pengertian Media Audio Visual

Media audio visual terdiri dari media audio dan media visual. “Media audio dalam pengajaran dimaksudkan sebagai bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa, sehingga terjadi proses belajar mengajar” Nana Sudjana (2002:129) . Sedangkan media visual merupakan pengajaran sebagai upaya terencana dalam membina pengetahuan , sikap dan keterampilan melalui interaksi siswa dengan lingkungan belajar melalui lambang-lambang verbal dan visual agar diperoleh makna yang terkandung di dalamnya. Lambang-lambang tersebut dicerna,

disimak oleh para siswa sebagai penerima pesan yang disampaikan guru. Tampilnya lambang-lambang visual untuk meperjelas lambang verbal. Artinya bahwa visualisasi mencoba menggambarkan hakikat suatu pesan dalam bentuk yang menyerupai keadaan yang sebenarnya atau realisme, namun tidak semua pesan visual yang sepenuhnya realistic, nyata, kongkret sama sekali disebabkan adanya tingkat realisme isi pesan. Jadi media visual adalah pengajaran dengan memvisualisasikan bahan pengajaran secara realistic menyerupai keadaan yang sebenarnya.

Berdasarkan pengertian media audio dan media visual di atas, maka pengertian media audio visual dalam kajian tulisan ini adalah media pengajaran dengan menggunakan unsur suara dan unsur gambar yang keduanya saling menjelaskan, yaitu tampilan gambar dijelaskan dengan suara atau suara dijelaskan dengan gambar. Sehingga terjadi interaksi yang saling menunjang pengertian.

b. Kecakapan yang diperoleh Melalui Media Audio Visual

Karakteristik media audio umumnya berhubungan dengan segala kegiatan melatih keterampilan yang berhubungan dengan aspek mendengarkan. Kecakapan yang dapat diperoleh melalui pendengaran, menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002:128) kecakapan yang bisa dicapai adalah sebagai berikut:

1. Pemusatan perhatian dan mempertahankan pemusatan perhatian.
Contoh: siswa ditugasi untuk menghitung kata-kata tertentu dari apa yang terungkap dalam dalam suatu paragraph yang dia dengar.
2. Mengikuti pengarahan. Siswa mendengarkan suatu pernyataan singkat dan selanjut ng paling cocok dari beberapa pilihan.nya siswa harus menandai satu pernyataan ya
3. Digunakan untuk melatih daya analisis siswa dari apa yang mereka dengar. Sehingga mereka dapat menirukannya dan memahami hubungan satu kata dengan kata yang lainnya.
4. Perolehan arti dari suatu konteks. Siswa harus menyempurnakan kalimat yang terdiri dari beberapa kata yang artinya bisa jelas setelah menyempurnakan kalimat tersebut.
5. Memisahkan kata atau informasi yang relevan dan yang tidak relevan.
6. Mengingat dan mengemukakan kembali ide atau bagian-bagian cerita yang mereka dengar.

James W. Brown dalam Nana Sudjana (2002:12) belajar melalui gambar dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a). Ilustrasi gambar merupakan perangkat pengajaran yang dapat menarik minat belajar siswa secara efektif.
- b). Ilustrasi gambar merupakan perangkat tingkat abstrak yang dapat ditafsirkan berdasarkan pengalaman di masa lalu, melalui penafsiran kata-kata

- c). Ilustrasi gambar membantu para siswa membaca buku pelajaran terutama dalam menafsirkan dan mengingat isi materi teks yang menyertainya.
- d). Dalam *booklet* pada umumnya anak-anak lebih menyukai setengah atau satu halaman penuh bergambar, disertai petunjuk yang jelas.
- e). Ilustrasi gambar isinya harus dikaitkan dengan kehidupan nyata, agar minat siswa menjadi efektif.

B. Hakekat Pengucapan

1. Pengertian Pengucapan

Ungkapan bahasa secara lisan disebut dengan bicara atau wicara. Berbicara berarti mengucapkan kata-kata. Berbicara lebih luas dari pengucapan kata. Dalam berbicara seseorang bisa mengucapkan beberapa buah kata. Tapi pada dasarnya kegiatan mengucapkan kata adalah bagian dari bicara. Bicara itu diucapkan dengan alat-alat ucap, seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli berikut ini. Menurut Samuel A. Kirk dalam Sardjono (2005:7) menjelaskan bahwa:

Speech atau bicara meliputi kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi. Hal itu menyebutkan perpaduan bunyi-bunyi berupa kata-kata, kemudian kata-kata tersebut sesuatu yang mempunyai arti. Speech atau bicara menjadi alat yang membantu dalam perkembangan suatu bahasa formal. Hal itu adalah lawan yang dilihatnya serta bertujuan untuk membawa beberapa ide-ide pada seorang pendengar.

Bicara atau wicara sebagai suatu kemungkinan manusia mengucapkan bunyi-bunyian bahasa melalui organ-organ artikulasi (organ bicara = alat wicara). Dan bicara atau wicara merupakan perbuatan

manusia yang sifatnya individual (De Vreede Varekamp L.C dalam Sarjono :2005).

Jadi pengucapan kata yang dimaksud dalam kajian tulisan ini merupakan bagian dari bicara atau wicara yang berarti suatu perilaku yang bersifat individual, dilandaskan pada fikiran dan perasaan, yang kemudian diekspresikan melalui sistim bunyi bahasa dengan menggunakan alat-alat artikulasi.

2. Jenis-jenis Alat Ucap

Setiap hari kita selalu mengucapkan kata-kata, tak dapat kita hitung entah berapa kata yang kita ucapkan dalam sehari. Kata yang kita ucapkan merupakan rentetan bunyi. Bunyi ucap tersebut diproduksi oleh organ artikulasi. Apabila kita mengucapkan suatu kata maka kita akan melakukan gerakan-gerakan organ artikulasi. Tarmansyah (2004:1) mengemukakan bahwa apabila terjadi percakapan organ artikulasi berpindah dari suatu posisi keposisi lain melalui mekanisme yang sangat cepat.

Bunyi bahasa yang kita ucapkan dihasilkan oleh organ bicara atau alat artikulasi. Pada sumber yang sama, organ artikulasi dan bagiannya adalah sebagai berikut:

1. Bibir
2. Gigi
3. Lengkung kaki gigi
4. Langit-langit keras
5. Anak tekak (velum)
6. Ujung lidah
7. Muka lidah
8. Badan lidah
9. Belakang lidah
10. akar lidah

11. Klep lekum
12. Pangkal tenggorokan
13. selaput suara
14. pipa udara
15. Kerongkongan

Alat ucap atau organ artikulasi ada yang mudah bergerak dan ada pula yang tidak dapat bergerak. Adapun organ artikulasi menurut Tarmansyah (2004:2) meliputi organ yang mudah bergerak yaitu: selaput suara, langit-langit lembut, lidah dan bibir. Sedangkan alat percakapan lainnya tidak dapat bergerak. Jadi ucapan terjadi karena adanya kombinasi gerakan-gerakan yang bervariasi.

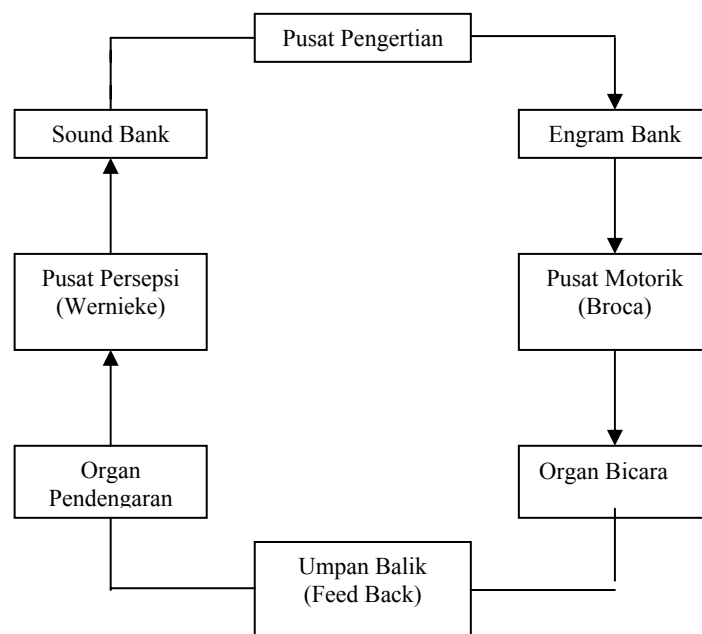
Ucapan tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui mekanisme yang sistematis, gerakan-gerakan mulut yang kemudian menghasilkan simbol-simbol bunyi yang dapat didengar sebagai proses komunikasi yang berarti. Gerakan motorik bicara didengar dan diatur di bawah kontrol saraf di otak.

Mekanisme bicara adalah urutan dari kegiatan organ-organ bicara hingga mengeluarkan suatu bunyi bahasa yang dapat dipahami oleh orang yang mendengarnya.

Menurut Donald dan Chance dalam Suropto dalam Sardjono (2005:111) menjelaskan bahwa proses bicara itu dimulai dari proses penerimaan rangsangan melalui proprioepsi, pendengaran, penglihatan maupun perabaan. Proses bicara ini selanjutnya diteruskan ke sentral proses yang terdiri dari simbolisasi, koordinasi dan diskriminasi. Proses effektor terdiri dari proses pernafasan, fonasi, resonansi dan artikulasi.

Tarmansyah (1996:81) menyatakan bahwa mekanisme bicara pada dasarnya dilandasi oleh tiga komponen yaitu komponen pernafasan(*respirasi*), komponen pembentukan suara (*fonasi*) dan komponen alat bicara (*artikulasi*).

L.C. De Vreede Varekamp dalam Sardjono (2005:112) menggambarkan proses bicara sebagai berikut:



Gambar 2 mekanisme bicara

Skema di atas menggambarkan proses bicara secara global, namun dengan skema tersebut kita dapat memperoleh gambaran tentang proses bicara. Proses bicara diawali dengan peranan organ pendengaran, dimana setiap bunyi yang diterima berupa getaran udara masuk melalui telinga. Getaran udara yang disalurkan kemudian diubah telinga tengah menjadi *impuls mekanik*, dan ditelinga dalam gerakan-gerakan mekanik diubah

menjadi *impuls elektrik*. Selanjutnya diteruskan melalui saraf pendengaran atau *nervous acustic* menuju *cortex* pendengaran di otak atau *wernicke* yaitu pusat persepsi selanjutnya diproses dan dianalisa. *Sound bank* atau gudang lambang-lambang bunyi yang pernah didengar, merupakan imajinasi untuk membayangkan adanya suatu bagian yang berfungsi sebagai pusat penyalur yang menghubungkan antara pusat persepsi dengan pusat pengertian. Pada *sound bank* ini rangsangan-rangsangan yang bermakna atau yang akan dimaknakan disimpan dan diteruskan ke pusat pengertian untuk diolah lebih lanjut. Pusat pengertian merupakan proses tertinggi bila dibandingkan dengan proses-proses lain yang berperan dalam proses bicara. Pada pusat pengertian rangsangan diterima selanjutnya diasosiasikan dengan pengertian yang sudah dimiliki, melalui proses berfikir akhirnya rangsangan tersebut menjadi suatu konsep. Konsep tersebut selanjutnya disimpan dan siap digunakan dalam proses asosiasi, produksi, imajinasi, abstraksi dan sekaligus berfungsi dalam proses berfikir. Pusat berfikir inilah yang mempunyai pengaruh dominan kepada kemampuan mental, kepribadian dan menentukan tingkah laku seseorang.

Engram Bank berfungsi sebagai pusat yang menyimpan pola-pola getaran bunyi bicara yang diterima. Pola getaran bunyi ini berfungsi pada saat seseorang hendak mengekspresikan ide atau konsep dan menentukan apakah ide atau konsep yang diekspresikan tersebut dapat diterima dan dimengerti oleh pendengaran sesuai dengan maksud pembicaraan.

Pusat motorik atau *Broca* adalah pusat yang berfungsi sebagai pengendali pergerakan organ bicara. Pusat motorik bicara atau *broca* sebagai pengendali pernapasan, fonasi, artikulasi dan resonansi saat bicara.

Organ bicara merupakan keluaran yang meliputi seluruh organ yang berfungsi dalam proses bicara yang meliputi proses pernafasan, fonasi dan artikulasi resonansi. Organ pernapasan diantaranya diafragma, otot-otot dada, perut. Organ fonasi diantaranya laring (*larynx*), organ artikulasi yang sekaligus sebagai resonator meliputi bibir, gigi, langit-langit keras dan lembut, uvula, lidah.

3. Fonologi

Bicara merupakan kebutuhan bagi manusia, dengan bicara seseorang dapat mengemukakan perasaan pada orang lain. Bicara yang dimaksud adalah bicara yang dapat dimengerti oleh lawan bicaranya. “Bicara yang baik ucapan harus baik dan terang, dan organ-organ bicara berada pada posisi yang tepat” Sardjono (2005:31). Oleh sebab itu untuk mengetahui bicara yang baik kita harus mengkaji fonologi.

Kata fonologi berasal dari bahasa Inggris “phonology” yang berarti ilmu bunyi suara. Tarmansyah (1996:13) mengemukakan bahwa fonologi adalah ilmu yang membahas masalah bunyi, adapun yang menjadi objek kajian yaitu bunyi ujaran yang berfungsi membedakan makna. Dalam fonologi akan membahas tentang fonetik dan fonemik.

a. Fonetik

Kata fonetik berasal dari bahasa Inggris yaitu “phonetic” yang berarti bunyi bahasa. Velaar dalam Sardjono (2005:68) menjelaskan fonetik adalah penyelidikan bunyi-bunyi bahasa, tanpa membedakan fungsi untuk membedakan makna.

Sardjono (2005:68) membedakan fonetik atas tiga jenis yaitu:

- 1). Fonetik Akustis, yaitu menyelidiki bunyi bahasa menurut aspek-aspek fisiknya sebagai getaran udara.
- 2). Fonetik auditoris, adalah penyelidikan mengenai cara penerimaan bunyi-bunyi bahasa oleh telinga.
- 3). Fonetik organis, menyelidiki bagaimana bunyi-bunyi bahasa dengan alat-alat atau organ bicara, artinya bagaimana mekanisme alat-alat bicara dalam tubuh manusia menghasilkan bunyi bahasa.

Bunyi dapat ditimbulkan dari berbagai macam sumber bunyi, orang yang mendengar tidak dapat menghindar dari bunyi walaupun menutup telinga, bunyi itu masih dapat didengar dan masuk ke dalam diri manusia, dan merubah perasaan serta dapat menghubungkan diri dengan hal yang yang tak dapat dilihat. Bunyi datang dan menghilang bersama waktu dan bunyi juga dapat mempengaruhi motorik manusia dan merangsang manusia untuk bergerak.

Bunyi yang kita dengar baik itu dari benda, binatang maupun suara manusia mempunyai sifat, Sardjono (2005:73) mengelompokan sifat bunyi atas ada/tidak ada bunyi, panjang/pendek bunyi, cepat lambat bunyi dan keras /lembut bunyi.

3. Fonemik

Fonemik berasal dari bahasa Inggris “phoneme” yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan pengucapan bunyi-bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang diucapkan adalah vokal dan konsonan.

a. Vokal

Bunyi disebut dengan vokal, bila terjadinya tidak ada hambatan pada alat bicara. Hambatan untuk vokal hanya pada pita suara, karena vokal dihasilkan dengan hambatan pita suara maka pita suara bergetar.

“Maka semua vokal adalah bunyi suara” Sardjono (2005:160)

Vokal dalam bahasa Indonesia terdiri dari enam, Tarmansyah (2004:7) menjelaskan vokal sebagai berikut:

- 1). Vokal i seperti yang terdapat pada kata pipi, sisi
- 2). Vokal e seperti yang terdapat pada kata pesek, nenek
- 3). Vokal a seperti yang terdapat pada kata bata, papa
- 4). Vokal o seperti yang terdapat pada kata botol, pokok
- 5). Vokal u seperti yang terdapat pada kata kuncup, buntut
- 6). Vokal e seperti yang terdapat pada kata beban, sekam

Berdasarkan posisi organ bicara, vokal dapat digolongkan menjadi lima bagian yaitu:

- (a). Vokal atas adalah vokal yang diucapkan diatas garis khayal yang terletak pada garis batas vokal. Cara pengucapannya lidah harus bergerak ke atas. Seperti vokal [i], [o]
- (b). Vokal bawah, dalam pembentukannya lidah berada pada titik terendah, contoh vokal [a].
- (c). Vokal tengah. Pembentukannya lidah berada diantara kedua kedudukan tadi. Contoh vokal [e] dan [e]

(d). Vokal muka, pengucapannya terletak pada garis belakang lidah harus

ada yang naik, contoh vokal [i}, [e], [a]

Dengan melihat bentuk bibir, ada vokal bundar seperti vokal [u] dan vokal tak bundar seperti vokal [i]

(e). Vokal rangkap yaitu vokal [au], [ai] dan [oi], dalam pembentukannya

alat-alat percakapan mula-mula mengambil kedudukan vokal pertama, kemudian diteruskan mengambil kedudukan vokal yang kedua

b. Konsonan

Kita telah mengetahui bahwa vokal selalu ada suara, pada konsonan tidak demikian, ada konsonan bersuara dan konsonan tidak bersuara. Bagi konsonan tidak bersuara ada pasangannya dengan yang bersuara. Dengan demikian ada bunyi ucapan lain yang sama tempat artikulasi dan cara pengucapannya.

Menurut Sardjono (2005:160) menjelaskan bahwa bunyi disebut konsonan bila terjadinya dibentuk dengan menghambat arus udara pada sebagian alat bicara, jadi ada artikulasi. Proses hambatan atau artikulasi inidapat disertai dengan bergetarnya pita suara. Jika hal ini terjadi maka yang terbentuk adalah konsonan bersuara, dan jika artikulasi tidak disertai bergetarnya pita suara, glotis terbuka, maka bunyi yang dihasilkan adalah konsonan tak bersuara.

Contoh pasangan konsonan tidak bersuara dan bersuara

[f] dan [v]

[s] dan [z]

[p] dan [b]
 [k] dan [g]
 [t] dan [d]
 [c] dan [j]

Konsonan yang tidak berpasangan yaitu [l], [r], [m], [n], [ny], [kh],
 [h], dan [w]

Berdasarkan daerah artikulasi, maka konsonan dapat dibagi atas konsonan bilabial dengan dasar ucapan bibir atas dan bawah yaitu [p], [b], [m]. Konsonan labiodental dasar ucapannya bibir bawah dengan gigi atas seperti [f] dan [v]

C. Hakekat Anak Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita Sedang.

Tunagrahita merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai intelektual di bawah rata-rata. Dalam perpustakaan asing digunakan istilah-istilah : *mental deficiency*, *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental defective* dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yaitu menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata, ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.

Secara etimologi tunagrahita berasal dari kata “tuna” yang berarti kurang, dan “grahita” berarti pikiran. Jadi tunagrahita artinya anak yang kurang kemampuannya untuk berfikir. Dalam lapangan pendidikan istilah tunagrahita diartikan sebagai anak yang mempunyai kecerdasan sangat rendah sehingga memerlukan layanan khusus dalam pendidikannya.

Menurut Amin (1995 : 11) bahwa anak tunagrahita merupakan kelompok dibawah dan lebih lamban dari anak yang normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya.

Salah satu dari kelompok tunagrahita adalah tunagrahita sedang. Seperti yang dijelaskan oleh R.P Mandley dan Jhon Wiles dalam Amin (1995 : 39) anak tunagrahita sedang itu disebut dengan imbesil dimana pada usia dewasa kemampuan sama dengan anak normal berusia 7 tahun. Tak jauh berbeda dengan pengertian yang diberikan oleh AAMD (American Association on Mental Dificiency) dalam Amin (1995 :40) menyatakan: Mereka yang termasuk kedalam kelompok tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi dibawah anak tunagrahita ringan. Mereka dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat tanggung jawab sosial dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan, mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diri (self help) seperti berpakaian, mandi, menggunakan WC, belajar keterampilan dasar akademis (membaca tanda), berhitung sederhana dan bekerja di tempat kerja yang terlindung (seltered workshop) atau pekerjaan umum dibawah pengawasan. IQ berkisar antara 30-50.

Sedangkan Muljono Abdulrahman menjelaskan bahwa anak tunagrahita mengalami fungsi intelektualnya menyimpang di bawah rata-rata secara nyata, disamping itu anak tuna grahihta juga mengalami kekurangan dalam perilaku adaptif, artinya anak dapat menjadi tunagrahita

di suatu lingkungan sosial tertentu tetapi tidak tunagrahita di lingkungan sosial yang lain. Subnormalitas intelektual menunjukkan secara esensial pada kelambanan kemampuan anak dalam memproses informasi yang diterima. Kemampuan anak tunagrahita untuk mengasosiasikan suatu ide dengan ide yang lain terbatas, demikian pula kemampuan memperhitungkan atau meramalkan kemungkinan dan mengevaluasi suatu keadaan.

Para ahli mengklasifikasikan anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan bidang ilmu dan pandangan masing-masing. Ada yang berdasarkan etiologinya, ada yang berdasarkan kemampuan belajarnya, ciri-ciri klinis dan sebagainya. Pengklasifikasikan anak tunagrahita perlu dilakukan untuk memudahkan guru menyusun program layanan pendidikan yang ada diberikan agar efektif.

Terlepas dari pengertian dan pendapat diatas, kenyataannya anak tunagrahita memiliki tingkat dan karakter sendiri-sendiri sesuai dengan tingkat kelainan yang dimiliki oleh anak, yaitu anak tunagrahita ringan, sedang, berat dan berat sekali.

Namun dari sisi hakikat pendidikan, kelainan dan tingkat kecacatan yang dimiliki oleh penyandang tunagrahita tidaklah terlalu penting. Yang lebih prinsip adalah bagaimana seseorang anak tunagrahita dapat menikmati pendidikan seperti anak pada umumnya yang mendapat pengajaran di sekolah masing-masing.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang merupakan anak yang mengalami keterbatasan kecerdasan/ mental dan terlambat dalam adaptasi prilakusosial. Sehubungan dengan itu menurut Amin (1995 : 39) kareakteristik anak tunagrahita sedang adalah:

- a. Anak embisil tidak biasa mempelajari pelajaran akademik.
- b. Mereka pada dasarnya belajar secara membeo.
- c. Perkembangan bahasanya lebih terbatas.
- d. Sulit membedakan bahaya dan tidak bahaya.
- e. Hampir selalu tergantung pada orang lain.
- f. Mereka punya potensi untuk belajar memelihara diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- g. Mereka dapat mempelajari pekerjaan yang punya nilai ekonomis.
- h. Pada umur dewasa kecerdasannya sama dengan anak normal umur 7 tahun.

Sedangkan Nur'aeni (1997:107) menyebutkan ciri-ciri anak tunagrahita sedang adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan senantiasa tertinggal dibanding teman sebayanya, bahkan kadang-kadang ada tahap perkembangan yang dilewati
2. Tidak mampu mengubah cara hidupnya, ia cenderung rutin. Jika terjadi hal baru di lingkungannya ia menjadi bingung dan risau.
3. Perhatiannya tidak dapat bertahan lama, amat singkat.
4. Kemampuan berbahasa dan berkomunikasi terbatas, umumnya anak-anak gagap. Bagi mereka yang cacatnya berat cenderung bisu, atau sering meraban atau mengoceh.
5. Sering tidak mampu menolong diri sendiri.
6. Motif belajarnya rendah sekali.
7. Irama perkembangannya tidak rapi, suatu saat mungkin meningkat tinggi, tetapi saat lain bahkan menurun kuat.
8. Tak acuh pada lingkungan.
9. Jarang menirukan tingkah laku orang tua.
10. Penampilan fisiknya juga berbeda dengan teman sebayanya.
11. Ia sering gagal menghadapi lingkungannya tetapi tidak pernah berusaha.

3. Kemampuan Pengucapan Kata Anak Tunagrahita Sedang

Salah satu karakteristik anak tunagrahita sedang adalah kemampuan bahasa dan komunikasinya terbatas (Nur'aeni:1997). Kemampuan bahasa anak tunagrahita sedang sering mengalami gangguan. Adapun gangguan bahasa yang dialami anak ada yang berupa gangguan suara yaitu abnormalitas produksi suara, gangguan artikulasi dan gangguan kelancaran bicara. Sesuai dengan pendapat Tarmansyah (2004:6) bahwa seseorang dengan fungsi intelektual yang rendah akan menunjukkan kesalahan-kesalahan artikulasi yang relatif tinggi. Jadi dari ketiga gangguan bicara yang sering di alami anak tunagrahita sedang adalah berupa gangguan artikulasi. Gangguan artikulasi berupa penghilangan suku kata (fonem), mengganti dan menambah fonem. Sehingga ucapan anak kedengarannya aneh.

Sardjono (2005:255) menjelaskan tentang kelainan bicara anak tunagrahita

“Pada penderita *mentally handicap/mental subnormality*, kelainan mental atau mental dibawah normal terdapat gangguan bicara dari keterlambatan atau macetnya proses persepsi sehingga semua aspek sensoris tidak dapat diteruskan/diterima dipusat otak (*higer function of the brain*), juga keterlambatan kematangan susunan syaraf di otak”

Apabila bicara seseorang itu mengalami kelainan dalam pengucapan(*artikulasi*) maupun suaranya dari bicara yang normal (*normal Speech*) disebut mengalami kelainan bicara atau gangguan bicara (Sardjono:2005). Penderita *mentally handicap* mempunyai problem dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya. Gejala bicaranya terdapat

kelainan artikulasi (pembentukan ucapan), tidak dapat dimengerti orang lain, sukar menyesuaikan bicaranya dengan situasi, kondisi dan lingkungannya.

Bila seseorang mengalami kelainan bicara, tidak dapat berhubungan dengan lingkungannya secara wajar. Yang bersangkutan akan mendapatkan banyak kesukaran dalam hidupnya. Kemungkinan akan menjadi tertawaan dan dipakai sebagai bahan lelucon dan lingkungan gerakannya terbatas serta terisolir dari masyarakat. Juga masih banyak kesukaran-kesukaran dan akibat-akibat lainnya yang tidak menyenangkan.

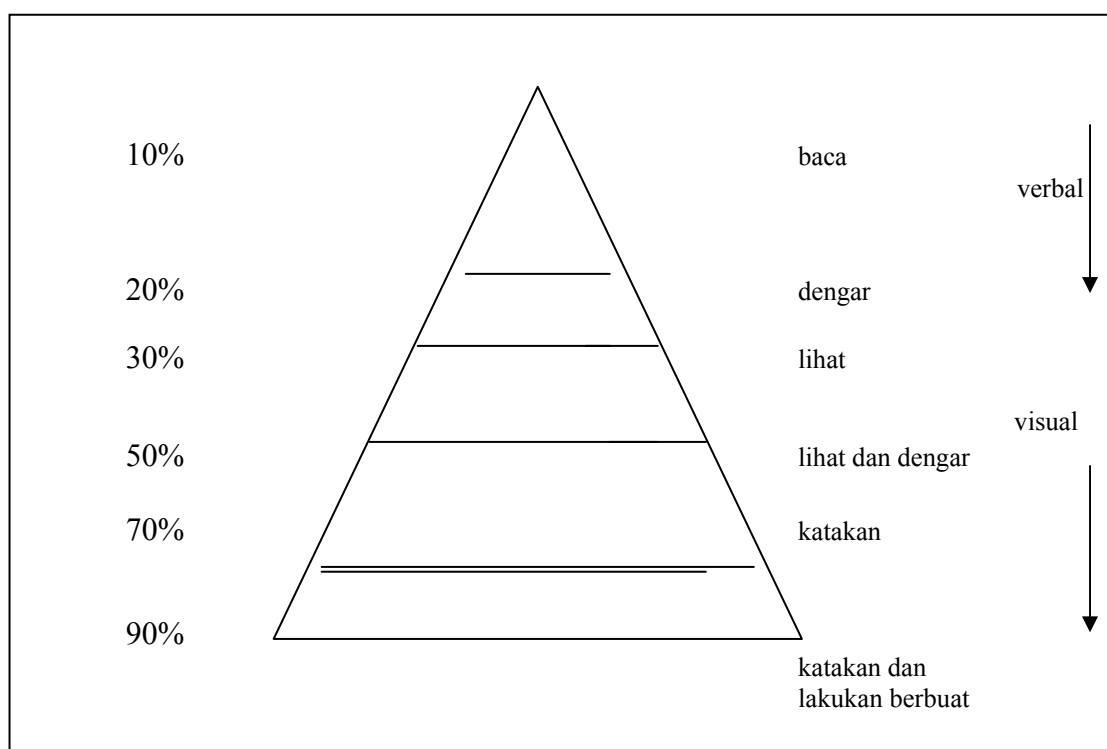
Kemampuan bicara anak tuna grahita sedang menurut Prato Sadio dalam Tarmansyah (1996 : 2) bahwa kemampuan bicara anak tunagrahita sedang mengalami hambatan karena terbatasnya kemampuan intelegensi. Anak tunagrahita sedang kurang mampu dalam menguasai kata-kata, perbendaharaan bahasa, kesalahan dalam pengucapan, serta keterbatasan dan konsep pemahaman. Dalam menggunakan kata-kata sering tidak ada kaitannya dengan objek-objek yang dibicarakan. Maka secara umum mereka mengalami gangguan dalam komunikasi. Gangguan tersebut disebabkan oleh perhatian yang terbatas, gangguan persepsi, lingkungan yang kurang memberikan dorongan dan gangguan emosi. Sebagai dampak dari ketunagrahitaannya.

Sesuai dengan gangguan bicara yang dialami anak tunagrahita di atas maka dapat dijelaskan bahwa kemampuan bicara anak tunagrahita sedang sangat terbatas. Anak tunagrahita sedang tidak dapat menguasai kosa kata,

perbendaharaan kata sangat terbatas dan sering menyimpang dari kontak pembicaraan. Sama halnya dengan gangguan-gangguan yang lainnya seperti fisik, mental, netra maka gangguan bicara perlu diadakan perbaikan dengan memberikan pembelajaran pengucapan kata.

4. Pembelajaran Pengucapan Kata pada Anak Tunagrahita Sedang

Banyak dampak yang ditimbulkan dari ketunagrahitaan, salah satu adalah mengalami gangguan mengucapkan kata. Sehubungan dengan dampak tersebut serta karakteristik yang dimiliki anak maka dalam memberikan pelayanan pada anak tunagrahita sedang perlu perencanaan yang matang dengan memperhatikan tingkat-tingkat pemahamannya. Tingkat pemahaman dalam pembelajaran dapat digambarkan dengan kerucut pengalaman belajar seperti yang dikemukakan Marijo (2004:23)



Gambar 1 Kerucut Pengalaman belajar

Siswa memiliki modus di dalam pengalaman belajar. Perlu diketahui bahwa pengalaman belajar 10% dari apa yang di baca, 20 % dari apa yang di dengar, 30% dari apa yang di lihat, 50% dari apa yang di lihat dan dengar , 70% dari apa yang di katakan, 90% dari apa yang di katakan dan lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa jika guru mengajar dengan metode ceramah, maka siswa akan mengingat hanya 20%, karena siswa hanya mendengar. Sebaliknya jika guru meminta siswa untuk melakukan sesuatu dan melaporkannya maka siswa akan mengingat sebanyak 90%. Demikianlah, maka sewaktu merencanakan pembelajaran guru sebaiknya berpikir tentang hal tersebut.

Berdasarkan kerucut pengalaman belajar di atas maka pembelajaran untuk anak tunagrahita sedang hendaknya juga melibatkan beberapa indra sekaligus. Pembelajaran pengucapan kata dengan melihat, mendengar, dan mengucapkan, akan meningkatkan pemahaman anak sebanyak 90%.

Berdasarkan karakteristik anak tunagrahita di atas maka upaya pendidikan bagi mereka menurut Nur'aeni adalah sebagai berikut:

- a. Setiap hal yang baru harus terus diulang-ulang.
- b. Tugas-tugas harus singkat dan sederhana.
- c. Senantiasa menggunakan kalimat dengan kosa kata yang sederhana.
- d. Gunakan selalu peragaan dan mengulang prosesnya jika mengajar mereka.
- e. Pengalaman yang bersifat kerja seluruh alat indra harus selalu diupayakan.
- f. Mengajarkan sesuatu harus dipotong atau dipecah menjadi bagian yang kecil sehingga mudah ditangkap mereka.
- g. Dorong dan bantu anak untuk bertanya dan mengulang.
- h. Beri selalu kemudahan hingga anak mau melatih motorik halus dan kasarnya terus-menerus.
- i. Beri senantiasanya penguat.

Keterbatasan dan gangguan bicara yang dialami anak tunagrahita perlu diperbaiki agar anak dapat menyatu dan diterima oleh lingkungannya. Bentuk layanan pembelajaran yang dapat diberikan kepada mereka menurut Sardjono (2005:255) adalah ditekankan pada *metode self* dan *parallel talk* (bercakap diri maupun paralel). Disamping *language training* dan *ear training/auditing training* (latihan bahasa dan latihan pendengaran)

Pembelajaran pengucapan kata bagi anak tunagrahita sedang hendak tentu tidak terlepas dari penggunaan media dan metode, sebab kedua unsur di atas saling menunjang satu sama lainnya. Anak tunagrahita sangat membutuhkan media dalam setiap pembelajaran, karena peranan media dalam pendidikan anak tunagrahita sangat penting. Menurut E. Rohali (2005:2) esensi media pembelajaran dalam pendidikan anak tunagrahita pada dasarnya merupakan alat bantu dari aksi guru ketika melakukan intervensi. Menurut beliau peran dan fungsi media pembelajaran dalam perseptif pendidikan luar biasa mungkin sedikit berbeda dari perseptif pendidikan pada umumnya (sekolah reguler). Adapun peran media dalam pendidikan luar biasa adalah media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran (alat peraga), media sebagai alat untuk mengungkap masalah dan hambatan belajar (asesmen), dan media sebagai alat bantu dalam pengembangan aspek psikologi dasar(terapeutik). Lebih dari itu media juga berperan sebagai kepentingan rehabilitasi. Jadi jelaslah bagi kita dalam

dunia pendidikan anak luar biasa, penggunaan media adalah suatu kewajiban mengingat pentingnya peran media tersebut.

Oleh sebab itu kita sebagai guru pendidikan luar biasa harus dapat berperan sebagai seorang guru. Sesuai dengan pendapat Zahara Idris dan Lisma Jamal (1992:36) bahwa peran seorang guru adalah sebagai komunikator yaitu mengajarkan ilmu dan keterampilan pada anak didik, sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas untuk kelancaran proses belajar, sebagai motivator yang akan memberikan semangat belajar pada siswa, sebagai administrator di kelas dan sebagai konselor yang akan membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan kajian diatas maka media yang akan pada pembelajaran pengucapan kata pada anak tunagrahita sedang adalah media audio visual.

Media audio visual yang digunakan adalah gambar anggota tubuh beserta pengucapannya, yang ditampilkan pada televisi. Menurut peneliti media audio visual akan lebih baik digunakan karena melibatkan beberapa indra sekaligus. Media yang dimaksud seperti di bawah ini.



Gambar 3 Nama – nama anggota tubuh

Demikian pula yang disampaikan oleh KI Hajar Dewantoro dalam Zahara Idris dan Lisma Jamal (1992:36) bahwa peran seorang guru juga harus mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi suatu program pembelajaran.

Berdasarkan karakteristik dan kemampuan bicara anak di atas, maka penulis menyusun program pembelajaran dengan menggunakan media audi visual dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran dengan Media Audio Visual

Perencanaan merupakan langkah awal sebelum pembelajaran dimulai. Perencanaan berpedoman pada kurikulum yang tertuang dalam RPP (Rencana Program Pembelajaran) yang memuat hal berikut:

- 1). Kompetensi dasar
- 2). Indikator
- 3). Tujuan Pembelajaran
- 4). Materi
- 5). Metode
- 6). Alat dan sumber
- 7). Kegiatan belajar mengajar
 - (1). Kegiatan awal yang terdiri dari pembukaan dan apersepsi
 - (2). Kegiatan inti
 - (3).Kegiatan akhir dengan kegiatan menarik kesimpulan dan evaluasi.

(4). Penutup

8). Evaluasi

b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran dengan menggunakan Media Audio Visual

Proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan 2x35 menit dalam satu kali pertemuan. Pelaksanaannya terdiri atas:

1). Kegiatan awal

Kegiatan awal dimulai dengan salam, absen dan appersepsi dengan menyanyikan lagu dua mata saya.

2). Kegiatan inti

(a). Kegiatan inti menjelaskan tujuan pembelajaran, yaitu agar anak dapat mengucapkan kata nama-nama anggota tubuh dengan benar.

(b). Anak mengamati gambar anggota tubuh, tanya jawab tentang gambar anggota tubuh yang dipasang di papan tulis.

(c). Anak disuruh mengucapkan kata nama-nama anggota tubuh. Selanjutnya menyalakan TV dan DVD dengan media audio visual. Anak mengamati gambar yang ada di TV.

(d). Secara bersama anak dilatih mengucapkan kata nama-nama anggota tubuh. Setelah itu TV dimatikan.

(e). Kemudian satu persatu anak disuruh mengucapkan kata sesuai dengan gambar yang ada di TV.

- (f). Ucapan anak yang kurang tepat diperbaiki dengan mencontohkan pengucapannya. Jika masih belum tepat gunakan cermin agar anak dapat meniru pengucapan.
- (g). Tempelkan tangan anak di tenggorokan guru agar anak mengetahui sumber bunyi. Setelah itu anak menempelkan tangan ditenggorokan masing-masing.
- (h). TV dinyalakan kembali dan latihan pengucapan kata secara berulang-ulang.

3). Kegiatan akhir

Pembelajaran diakhiri dengan evaluasi dan ditutup dengan salam.

c. **Penilaian Hasil Pembelajaran Pengucapan Kata dengan Media Audio Visual.**

Untuk mengetahui sejauhmana anak mampu mengucapkan kata perlu dilakukan penilaian. Penilaian mengucapkan kata dapat dilakukan sesuai dengan pendapat Sardjono (2005:205) yaitu:

1. Penilaian dapat dilakukan selama proses KBM berlangsung.
2. Suruhlah anak mengucapkan kembali kata-kata yang dilatihkan.
3. Suruh anak mengucapkan kata sesuai gambar yang ditunjukan.

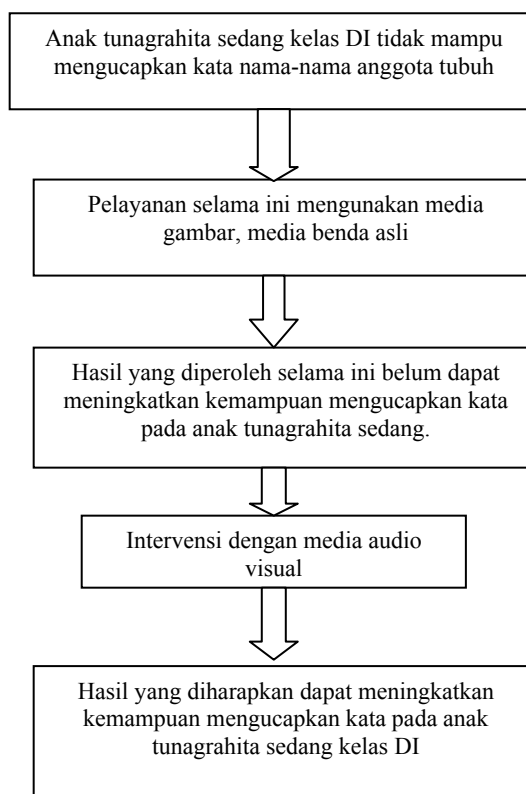
Anak dikatakan mampu mengucapkan kata apabila ucapan anak baik dan terang, dan organ-organ bicara berada pada posisi yang tepat. Sesuai dengan salah satu syarat bahasa yang dianggap baik dan normal Sardjono (2005:33).

Penilaian dilakukan dengan berpedoman pada format penilaian (terlampir)

D. Definisi Operasional Variabel

1. Media audio visual adalah jenis media pembelajaran yang menggunakan unsur suara dan unsur gambar yang keduanya saling menjelaskan, yaitu tampilan gambar dijelaskan dengan suara dan suara menjelaskan gambar. Sehingga terjadi interaksi yang saling menunjang pengertian.
2. Kemampuan mengucapkan kata adalah mengucapkan kata yang berhubungan dengan anggota tubuh secara baik dan benar yaitu ucapan jelas dan terang dan organ bicara berada pada posisi yang tepat.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 4 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini berawal dari ketidakmampuan anak tunagrahita sedang mengucapkan kata, terutama nama-nama anggota tubuhnya. Anak hanya mampu mengucapkan satu atau dua suku kata terakhir saja, sedangkan kata sebelumnya anak tidak mengingatnya.

Selama ini guru telah berusaha meningkatkan kemampuan mengucapkan kata pada anak tunagrahita sedang dengan pembelajaran menggunakan media gambar, yaitu gambar anggota tubuh manusia, menggunakan benda asli yaitu langsung menggunakan anggota tubuh anak itu sendiri.

Meskipun telah menggunakan media gambar dan media benda asli anak tunagrahita sedang masih belum mampu mengucapkan kata nama-nama anggota tubuh dengan benar.

Anak tunagrahita sedang agar dapat diterima oleh masyarakat maka kemampuan mengucapkan katanya harus ditingkatkan. Penulis mencoba menggunakan media audio visual dalam pembelajaran pengucapan kata.. Dengan media ini penulis mengharapkan kemampuan mengucapkan kata anak tunagrahita sedang dapat meningkat.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kedudukan media pengajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru-siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu fungsi utama dari media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru.

Melalui penggunaan media pengajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa.

Bagi anak tunagrahita media mempunyai tiga peranan, yaitu sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, sebagai alat untuk mengungkap masalah dan hambatan belajar, dan sebagai alat bantu dalam pengembangan aspek psikologis dasar dan lebih dari media berperan sebagai kepentingan rehabilitasi.

Beberapa jenis media yang dapat digunakan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran dapat digolongkan menjadi media audio, media visual, media audio visual dan media dramatisasi.

Media audio visual adalah salah satu media yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita sedang dalam mengucapkan kata. Implementasinya dapat dipadukan dengan media

lainnya, serta penggunaan metode yang dapat merangsang minat anak dalam belajar. Oleh sebab itu perlu perencanaan yang disusun dalam RPP (Rencana Program Pembelajaran).

Mikrofon atau pengeras suara dapat digunakan untuk memperjelas suara anak dalam mengucapkan kata, sehingga anak dapat mendengar suaranya sendiri dengan jelas dan orang lain (guru) dapat mengetahui kata-kata yang salah diucapkan anak. Kesalahan ucapan anak tersebut dapat diperbaiki sedini mungkin. Demikian pula dengan rekaman suara anak, hasil rekaman ini dapat diperdengarkan kepada anak, tujuannya anak dapat mendengar kata yang telah diucapkannya dan juga bisa mengetahui kata-kata yang salah diucapkannya, guru juga dapat menunjukan kata apa yang salah diucapkan. Penggunaan mikrofon dan rekaman suara ini merupakan motivasi yang sangat besar buat anak, karena penggunaan media tersebut mempunyai arti tersendiri bagi mereka. Dengan motivasi tersebut membantu mereka untuk dapat mengucapkan kata dengan benar.

Proses pembelajaran pengucapan kata dapat dilakukan dengan latihan pengucapan kata secara berulang-ulang. Untuk mengetahui hasilnya dapat diamati saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Anak dikatakan mampu mengucapkan kata apabila bunyinya jelas dan terang, serta posisi organ artikulasi berada pada posisi yang tepat.

Berdasarkan hasil tindakan yang telah diberikan pada siklus I tiga kali, siklus II dua kali dan siklus III dua kali pertemuan terhadap anak tunagrahita sedang kelas DI SLB-C Kota Payakumbuh kemampuan anak mengucapkan kata nama-nama anggota tubuh dapat meningkat. Anak telah mampu mengucapkan nama-nama anggota tubuh dengan benar. Media audio visual ternyata dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan kata pada anak tunagrahita sedang kelas DI SLB-C Kota Payakumbuh.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikembangkan di atas, maka peneliti menyampaikan saran-saran :

1. Kepala sekolah

Disarankan pada kepala sekolah agar memberikan fasilitas terhadap ide-ide guru yang akan memberikan pembaruan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dan memberikan penghargaan kepada guru yang memiliki kreatifitas dan ide inovatif dalam kegiatan pembelajaran.

2. Guru

Sebagai pelaksana proses belajar mengajar guru hendaklah lebih kreatif dalam memilih dan menentukan media yang cocok dengan kebutuhan belajar anak. Ketepatan memilih media yang cocok akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Oleh sebab itu guru diharapkan selalu mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif

terhadap pendidikan untuk membantu anak didik dalam menemukan gagasan dan cara belajar yang baik dan benar bagi peserta didik. Guru dapat menggunakan media audio visual ini dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan kata pada anak tunagrahita sedang.

3. Orang Tua

Sebaiknya orang tua menjalin komunikasi dan kerja sama dengan pihak sekolah terutama guru kelas agar mengetahui permasalahan anak dan bekerja sama membimbing anak dalam pendidikan. juga disarankan pada orang tua agar selalu melatih anak mengucapkan kata dengan benar. Sehingga dalam berbicara dapat dipahami oleh orang lain.

4. Peneliti selanjutnya

Agar dapat menyempurnakan media audio visual sesuai dengan teknik pembuatan media yang benar sehingga media ini menjadi lebih baik untuk pembelajaran meningkatkan kemampuan mengucapkan kata pada anak tunagrahita sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arsyad,(1997). *Media pengajaran*. PT. Raja Grafindo: Jakarta
- Bambang Setyono,(1996). *Terapi Wicara untuk Praktisi Pendidikan dan kesehatan*
- Depdikbud, (2006). *GBPP Anak Tunagrahita Tingkat SDLB*: Jakarta
-, (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta
- E. Rohali, (2005). *Media Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita*. Makalah. UPI Bandung
- Lexy Moleong, (1988). *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosda Bandung
- Marijo, (2005). *Bunga Rampai Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta
- Moh. Amin, (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Depdikbud
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, (2002). *Media Pembelajaran*. Sinar Baru Algensindo: Bandung
- Nur'aeni, (1997). *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Rineka Cipta: Jakarta
- Oemar Hamalik, (1998). *Media Pendidikan*: Bandung
- Sardjono, (2005). *Terapi Wicara*. Depdiknas: Jakarta
- Suharsimi Arikunto, ((1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta Jakarta
- Rochiati Wiriatmaja, (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Tarmansyah, (1996). *Gangguan Komunikasi*. Depdikbud Dirjen Dikti
-, (2004). *Pelaksanaan Layanan Terapi Wicara Anak yang mengalami Gangguan Komunikasi*.UNP